

PERBEDAAN TAPESTRI CORAK RATA, *SOUMAK*, DAN *GIORDES* PADA HASIL JADI HIASAN DINDING MOTIF KUPU-KUPU

Amna¹, Inty Nahari²

^{a,b}Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: amna.21016@mhs.unesa.ac.id¹

ABSTRAK

Tapestri merupakan salah satu produk kerajinan tekstil yang dibuat menggunakan teknik tenun dengan berbagai variasi corak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil jadi, mengukur corak tenun terbaik, dan mengetahui perbedaan hasil jadi pada hiasan dinding tapestri motif kupu-kupu yang dibuat menggunakan corak rata, soumak, dan giordes secara tunggal tanpa kombinasi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen, dengan membuat tiga produk tapestri menggunakan masing-masing satu teknik corak tenun dengan desain, bahan, ukuran, dan warna yang sama. Instrumen penelitian divalidasi oleh tiga dosen ahli tata busana, dengan hasil persentase kelayakan sebesar 92,8% (kategori Sangat Valid) dan reliabilitas antarvalidator sebesar $\alpha = 0,670$ (kategori tinggi). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi oleh 43 observer menggunakan lembar observasi berskala 1–5 pada empat aspek, yaitu konsistensi bentuk dan ukuran, kombinasi warna, kesesuaian teknik corak tenun, dan kerapihan tapestri. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga digunakan uji Kruskal-Wallis. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan Chi-Square = 18,867 dengan Asymp. Sig. = 0,000 < 0,05, sehingga H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antar ketiga corak. Hasil uji lanjut Post Hoc Mann-Whitney dengan koreksi Bonferroni menunjukkan corak rata berbeda signifikan dengan corak soumak dan corak giordes, sedangkan corak soumak tidak berbeda signifikan dengan corak giordes. Berdasarkan mean rank tertinggi (83,67), corak rata menghasilkan tapestri terbaik, diikuti corak soumak (62,09) dan corak giordes (49,23).

Kata Kunci: tapestri, hiasan dinding, corak rata, corak soumak, corak giordes

ABSTRACT

Tapestry is one of the textile craft products made using weaving techniques with various pattern variations. This study aims to determine the final results, measure the best weaving pattern, and identify the differences in the final results of butterfly motif wall hangings made using plain weave, soumak, and Ghiordes weave patterns individually without any combination of techniques. This research employed an experimental method by producing three tapestry products, each using one weaving pattern technique with the same design, materials, size, and colors. The research instrument was validated by three fashion education experts, obtaining a feasibility percentage of 92.8% (Very Valid category) and an inter-rater reliability of $\alpha = 0.670$ (high category). Data were collected through observation by 43 observers using an observation sheet with a 1–5 scale on four aspects: shape and size consistency, color combination, weaving technique suitability, and tapestry neatness. The Shapiro-Wilk normality test results indicated that the data were not normally distributed, so the Kruskal-Wallis test was used. The Kruskal-Wallis test showed a Chi-Square value of 18.867 with Asymp. Sig. = 0.000 < 0.05, meaning H_a was accepted, indicating a significant difference among the three patterns. The Mann-Whitney Post Hoc test with Bonferroni correction showed that the plain weave pattern differed significantly from both soumak and Ghiordes, while soumak and Ghiordes did not differ significantly from each other. Based on the highest mean rank (83.67), the plain weave pattern produced the best tapestry, followed by soumak (62.09) and Ghiordes (49.23).

Keywords: *tapestry, wall hanging, plain weave pattern, soumak weave pattern, ghiordes weave pattern*

PENDAHULUAN

Karya seni tekstil tradisional Indonesia, seperti tenun tapestri, memiliki simbolisme yang mendalam dan kaya akan teknik. Motif kupu-kupu, misalnya, sering dijumpai pada karya tekstil seperti batik dan tenun, yang menyimbolkan transformasi, estetika, serta harapan akan kehidupan yang harmonis dan damai (Dewanti Artika, 2009). Dalam konteks tapestri, teknik tenun memiliki peran penting dalam mengekspresikan motif tersebut. Teknik seperti corak rata, *soumak*, dan *giordes* masing-masing menawarkan pendekatan unik dalam penciptaan tekstur dan visual motif. Corak rata dikenal dengan hasil permukaan yang halus dan seragam, sedangkan teknik *soumak* dan *giordes* menambahkan dimensi melalui penggunaan benang yang melilit atau melintang pada benang dasar.

Dalam praktik pembuatan tapestri, corak rata umumnya berperan sebagai teknik dasar pembentuk pola utama, sedangkan corak *soumak* dan *giordes* lebih banyak diaplikasikan sebagai variasi atau elemen dekoratif yang dikombinasikan di atas tenunan dasar tersebut (Suandhari, Mudra, & Sudharsana, 2023; Tsaltalabila & Puspitasari, 2023). Namun demikian, penerapan masing-masing teknik secara tunggal atau basic tanpa kombinasi dengan teknik lain pada satu motif yang sama belum banyak diteliti, sehingga belum diketahui secara empiris bagaimana kemampuan dan kualitas masing-masing teknik ketika berdiri sendiri membentuk keseluruhan motif.

Penelitian relevan yang mendasari penelitian ini antara lain penelitian (Amalia, 2017) yang menguji pengaruh teknik polos dan *soumak* terhadap hasil jadi tenun tapestry benang nylon pada wall hanging, dan menemukan bahwa teknik tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil jadi tenun. Selain itu, penelitian (Khasanah, 2019) tentang *Round*

Weaving Tapestri menemukan bahwa penggunaan teknik rata sebagai dasar tenunan menghasilkan bidang yang lebih bersih dan rapi sebagai latar bagi motif. Kedua penelitian tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menguji lebih jauh karakteristik ketiga corak (rata, *soumak*, dan *giordes*) ketika diterapkan secara tunggal pada motif figuratif yang lebih kompleks, yaitu motif kupu-kupu.

Penilaian hasil jadi tapestri dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek yang dipilih karena merupakan kriteria utama yang menentukan kualitas hasil jadi tapestri, meliputi kesesuaian bentuk dan desain (Ariani, 2023; Syamsudin & Irawati, 2013), komposisi warna yang menentukan estetika motif (Syamsudin & Irawati, 2013; Aini, 2015), ketepatan penerapan teknik corak (Ratyaningrum, 2005; Suandhari, Mudra, & Sudharsana, 2023), serta kerapihan tenunan (Ratyaningrum dalam Ariani dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hasil jadi tapestri motif kupu-kupu yang dibuat dengan corak tenun rata, *soumak*, dan *giordes* secara tunggal; (2) mengetahui corak tenun yang menghasilkan tapestri motif kupu-kupu terbaik; dan (3) mengetahui perbedaan hasil jadi corak tenun rata, *soumak*, dan *giordes* terhadap tenun tapestri motif kupu-kupu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan mengetahui dampak perbedaan teknik corak tenun terhadap hasil jadi tapestri (Arikunto, 2006). Penelitian dilaksanakan di Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, pada bulan Agustus 2025 sampai dengan Juli 2026.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis corak tenun (rata, *soumak*, dan

giordes), variabel terikat adalah hasil jadi tapestri yang ditinjau dari empat aspek penilaian, dan variabel kontrol meliputi jenis alat tenun (loom ukuran 45 x 55 cm), warna dan jenis benang (benang Kasur sebagai lungsin dan benang katun 1 ply sebagai pakan), ukuran benang (1 mm), desain tapestri, jumlah helai lungsin (72 helai), serta pembuat produk (peneliti sendiri) untuk mengontrol variasi keterampilan.

Desain penelitian menggunakan desain faktorial dengan satu variabel bebas (jenis corak tapestri) yang dibandingkan terhadap hasil jadi tapestri. Ketiga produk tapestri dibuat menggunakan desain motif kupu-kupu yang sama, Desain motif tapestri disusun melalui tahap pembuatan 10 desain alternatif dengan sumber ide kupu-kupu, yang selanjutnya dipilih satu desain terbaik berdasarkan hasil konsultasi dan evaluasi bersama tiga dosen ahli di bidang tapestri.

Pengumpulan data menggunakan lembar observasi berskala 1–5 dengan 12 butir indikator pada empat aspek penilaian. Instrumen diuji kelayakannya melalui expert judgment oleh tiga dosen ahli tata busana menggunakan 15 pernyataan validasi. Data dikumpulkan melalui observasi oleh 43 observer yang terdiri atas tiga dosen Tata Busana dan 40 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang telah menempuh mata kuliah kriya tekstil.

Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran umum hasil penilaian pada setiap aspek. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's Test. Karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Kruskal-Wallis untuk menguji hipotesis: H_a = terdapat perbedaan signifikan hasil jadi tapestri antar ketiga corak; H_0 = tidak terdapat perbedaan

signifikan. Apabila hasil uji Kruskal-Wallis signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji Post Hoc Mann-Whitney untuk mengetahui pasangan corak yang berbeda secara signifikan, dengan koreksi Bonferroni ($\alpha' = 0,05 / 3 = 0,017$) untuk mengendalikan kesalahan tipe I akibat pengujian berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya produk tapestri desain motif kupu-kupu yang telah dipilih oleh tiga dosen ahli tapestri. Desain tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



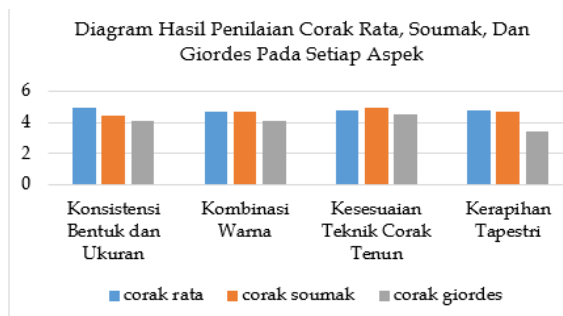
Gambar 1. Desain Motif Kupu-Kupu yang Terpilih

Desain terpilih tersebut diatas kemudian ditambahkan sistem grid untuk menyesuaikan ukuran tapestri, menentukan jumlah benang lungsin, serta jarak paku pada tapestri loom. Sehingga tampilannya pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Desain Terpilih Dengan Gird

Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif yang menilai 4 aspek antara lain: konsistensi bentuk dan ukuran, kombinasi warna, kesesuaian teknik corak tenun, dan kerapian tapestri. Adapun hasil analisis ditampilkan pada gambar diagram 3 dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Penilaian Corak Rata, Soumak, Dan Giordes Pada Setiap Aspek

Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai mean tertinggi pada corak rata terdapat pada aspek konsistensi bentuk dan ukuran ($4,95 \pm 0,227$), pada corak soumak dan giordes terdapat pada aspek kesesuaian teknik corak ($4,91 \pm 0,307$ dan $4,49 \pm 0,708$). Nilai mean terendah ditemukan pada aspek kombinasi warna corak rata ($4,65 \pm 0,525$), konsistensi bentuk dan ukuran corak soumak ($4,40 \pm 0,491$), serta kerapian

tapestri corak giordes ($3,40 \pm 1,093$) yang juga menunjukkan sebaran data paling bervariasi (SD tertinggi). Perbedaan nilai mean antar ketiga corak selanjutnya diuji signifikansinya melalui uji Kruskal-Wallis dan Post Hoc Mann-Whitney.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk corak rata, 0,000 untuk corak soumak, dan 0,002 untuk corak giordes (seluruhnya $< 0,05$), sehingga data ketiga kelompok dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga varians ketiga kelompok dinyatakan tidak homogen. Berdasarkan kedua hasil tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Kruskal-Wallis.

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 18,867 dengan $df = 2$ dan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil jadi tapestri motif kupu-kupu antara corak tenun rata, soumak, dan giordes. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Kruskal-Wallis dan Mean Rank

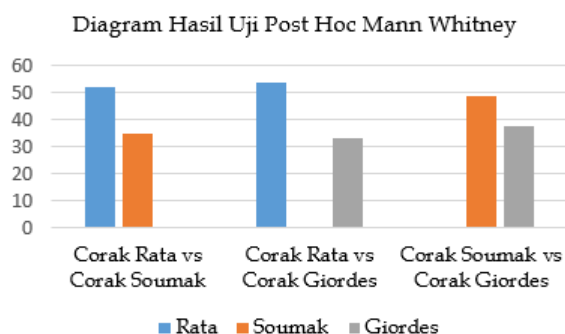
Corak Tenun	Mean Deskriptif	Mean Rank	Chi-Square	df	Asymp. Sig.
Rata	57,02	83,67	18,867	2	0,000
Soumak	55,26	62,09			
Giordes	51,56	49,23			

Pada hasil Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan signifikan, maka analisis dilanjutkan dengan uji Post Hoc Mann-Whitney menggunakan koreksi Bonferroni

($\alpha' = 0,017$). Adapun hasil uji tersebut ditampilkan pada tabel 2 dan gambar diagram 4 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Post Hoc Mann-Whitney dengan Koreksi Bonferroni

Pasangan Corak	Nilai Sig.	Keterangan
Rata vs Soumak	0,002	Berbeda signifikan (sig. $< 0,017$)
Rata vs Giordes	0,000	Berbeda signifikan (sig. $< 0,017$)
Soumak vs Giordes	0,039	Tidak berbeda signifikan (sig. $\geq 0,017$)



Gambar 4 Diagram Hasil Uji Post Hoc Mann Whitney

Pembahasan

Hasil jadi ketiga tapestri diperoleh melalui proses pembuatan oleh peneliti sendiri menggunakan alat, bahan, desain, ukuran, dan warna yang sama. Dari hasil tersebut ditemukan perbedaan karakteristik yang signifikan antar ketiga corak.

Corak rata menghasilkan permukaan yang paling halus dan merata, sehingga warna-warna benang dapat tampil dengan ketajaman yang optimal namun perlu diperhatikan kerapatannya karena jika benang pakan tidak rapat maka benang lungsi akan terlihat dan mengganggu tampilan motif hasil jadinya, hal ini bisa dilakukan dengan cara yang sesuai pendapat (Mezoff, 2020) yaitu memasukkan benang pakan ke benang lungsi secara bertahap dan langsung meratakannya adalah cara terbaik untuk mengatur ketegangan benang pakan secara efektif. Berikut ini ditampilkan pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5. Tapestri Corak Rata

Corak soumak menghasilkan tekstur diagonal yang khas memperlihatkan bentuk motif kupu-kupu yang jelas dan konsistensi tetap terjaga proporsinya, ketajaman warna yang jelas, namun demikian pada bagian tepi luar tapestri tampak sedikit tidak rata atau bergelombang, yang disebabkan oleh tegangan lilitan benang pakan yang kurang konsisten, meskipun bagian tengah motif presisi. Disisi lain corak soumak juga memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dari kedua corak lainnya. Berikut ini hasil jadi tapestri corak soumak pada gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6. Tapestri Corak Soumak

Corak giordes menghasilkan rumbai yang memberi dimensi berbeda secara estetik, namun karena setiap baris hanya terdiri dari simpul-simpul pendek, bentuk motif kupu-kupu menjadi kurang presisi dibandingkan dua corak lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Ratyaningrum dalam (Ariani, dkk., 2023) bahwa teknik dalam pembuatan tapestri berpengaruh pada tekstur tapestri secara keseluruhan. Tegangan benang juga sangat mempengaruhi hasil jadi corak giordes karena jika tegangannya kurang kencang ukuran hasil jadinya juga semakin melebar. Berikut ini ditampilkan pada gambar 7 dibawah ini:



Gambar 7. Tapestri Corak Giordes

Berdasarkan nilai mean rank tertinggi pada uji Kruskal-Wallis (83,67) dan nilai mean deskriptif (57,02), serta dikonfirmasi oleh perbedaan signifikan pada uji Mann-Whitney terhadap kedua teknik lainnya, corak rata merupakan teknik yang menghasilkan tapestri motif kupu-kupu terbaik.

Keunggulan ini berkaitan dengan kesesuaian antara karakteristik teknik dan jenis motif. Motif kupu-kupu bersifat figuratif dan menuntut ketepatan kontur serta kejelasan warna untuk menampilkan detail sayap dan badan secara proporsional. Permukaan corak rata yang padat dan rata memberikan medium optimal bagi tampilan motif figuratif tersebut, sejalan dengan Ratyaningrum dalam (Ariani, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa kesesuaian teknik dengan produk yang dibuat merupakan salah satu kriteria tapestri yang baik.

Permukaan yang flat pada corak rata juga memungkinkan komposisi warna tampil optimal tanpa gangguan tekstur anyaman, sesuai dengan peran komposisi warna dalam kualitas estetik ragam hias (Syamsudin & Irawati, 2013). Sebaliknya, tekstur diagonal pada corak soumak menimbulkan bayangan kecil yang sedikit mengurangi ketajaman warna, sementara dimensi rumbai pada corak giordes

menyebabkan warna tampak tidak seragam tergantung sudut pandang.

Temuan ini didukung oleh (Khasanah, 2019), yang menemukan bahwa teknik rata sebagai dasar tenunan menghasilkan bidang yang lebih bersih dan rapi sebagai latar motif, sehingga kombinasi teknik rata dengan teknik lain justru menghasilkan komposisi visual yang lebih menarik. Hasil uji Post Hoc menunjukkan bahwa corak rata berbeda secara signifikan dengan corak soumak ($\text{sig.} = 0,002 < 0,017$). Perbedaan visual antara permukaan flat corak rata dan permukaan dekoratif berlilitan corak soumak tidak hanya terlihat secara kasat mata, tetapi juga dikonfirmasi secara statistik oleh penilaian 43 observer.

Temuan diatas berbeda dengan penelitian (Amalia, 2017) yang menemukan bahwa teknik polos dan soumak tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil jadi tenun tapestri. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan motif yang diterapkan: penelitian (Amalia, 2017) menggunakan motif geometris, sedangkan penelitian ini menggunakan motif figuratif kupu-kupu yang menuntut ketepatan kontur dan proporsi bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas suatu teknik corak tenun terhadap perbedaan hasil jadi dapat dipengaruhi oleh jenis motif yang diterapkan. Disamping itu temuan ini juga sejalan dengan temuan (Naufa, 2018) bahwa penerapan teknik tapestri pada motif geometris menekankan keseimbangan susunan bentuk, berbeda dengan tuntutan presisi kontur pada motif figurative seperti kupu-kupu.

Perbedaan antara corak rata dan corak giordes merupakan yang paling besar ($\text{sig.} = 0,000$), yang dapat dipahami karena kedua corak memiliki karakteristik paling berbeda: corak rata menghasilkan permukaan dua dimensi yang halus dan

padat, dan mampu menampilkan motif dengan presisi tinggi, sementara corak giordes menghasilkan permukaan tiga dimensi dengan rumbai yang menutupi benang lungsin secara menyeluruh namun mampu menampilkan motif dengan presisi sedang. Temuan ini memperkuat hasil (Purwatiningsih, 2015) yang menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerapan tapestri (dalam kasus tersebut teknik pilin dibandingkan non pilin menggunakan bahan tule) secara signifikan menentukan kualitas hasil jadi produk, pada penelitian ini, pemilihan corak tenun tunggal juga terbukti menjadi faktor penentu utama motif figuratif.

Sebaliknya, corak soumak tidak berbeda secara signifikan dengan corak giordes ($\text{sig.} = 0,039 \geq 0,017$), meskipun nilai mean soumak (55,26) lebih tinggi daripada giordes (51,56). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua teknik menghasilkan tapestri yang berbeda secara visual, kualitas keseluruhan yang dirasakan observer tidak jauh berbeda antara keduanya. Kesamaan hasil ini sejalan dengan karakter kedua teknik oleh (Khasanah, 2019) sama-sama diposisikan sebagai teknik pelengkap dalam karya round weaving tapestri, dikombinasikan bersama teknik rata, sambungan kait, dan sambungan kilim, bukan sebagai teknik utama yang berdiri sendiri untuk membentuk keseluruhan motif.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam praktik umum pembuatan tapestri, corak rata diposisikan sebagai teknik dasar pembentuk pola utama, sedangkan corak soumak dan giordes lebih tepat diaplikasikan sebagai variasi atau elemen dekoratif yang dikombinasikan di atas tenunan dasar (Suandhari, Mudra, & Sudharsana, 2023; Tsaltsalabila & Puspitasari, 2023).

SIMPULAN

Hasil jadi tapestri motif kupu-kupu pada corak rata, soumak dan giordes antara lain:

Corak rata menghasilkan permukaan yang kukuh, paling halus dan merata, sehingga warna-warna benang dapat tampil dengan ketajaman yang optimal namun perlu diperhatikan kerapatannya karena jika benang pakan tidak rapat maka benang lungsi akan terlihat dan mengganggu tampilan motif hasil jadinya.

Corak soumak menghasilkan tekstur diagonal yang khas namun memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dari kedua corak lainnya dan juga memiliki kesulitan dalam menjaga konsistensi arah lilitan, terutama pada area pergantian warna.

Corak giordes menghasilkan rumbai yang memberi dimensi berbeda secara estetik, namun karena setiap baris hanya terdiri dari simpul-simpul pendek, bentuk motif kupu-kupu menjadi kurang presisi dibandingkan dua corak lainnya. Corak yang menghasilkan tapestri motif kupu-kupu terbaik adalah corak rata, diikuti oleh corak soumak, dan corak giordes.

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil jadi tapestri motif kupu-kupu antara ketiga teknik corak tenun tunggal (nilai Chi-Square sebesar 18,867 dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,000) di mana uji *Post Hoc Mann-Whitney* ($\alpha' = 0,017$) merincikan bahwa corak rata berbeda signifikan terhadap corak soumak ($\text{sig.} = 0,002 < 0,017$) dan giordes ($\text{sig.} = 0,000 < 0,017$), sedangkan corak soumak dan giordes tidak berbeda signifikan ($\text{sig.} = 0,039 \geq 0,017$). Temuan ini menegaskan bahwa corak rata merupakan teknik tunggal paling unggul untuk membentuk motif figuratif kupu-kupu, meskipun corak soumak dan giordes tetap layak digunakan

sebagai teknik dasar karena nilai rata-ratanya secara umum berada pada kategori baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan optimasi teknis pada corak soumak dan giordes, misalnya melalui variasi kerapatan jarak benang lungsin, agar kelemahan kedua teknik tersebut sebagai teknik tunggal dapat diminimalkan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji ketiga corak tenun pada motif lain (misalnya motif geometris atau abstrak) dan jenis benang yang berbeda, guna mengetahui apakah keunggulan corak rata bersifat konsisten atau spesifik pada motif figuratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sn. Inty Nahari, S.Pd., M.Ds. atas bimbingan dan arahnya, serta Prof. Dr. Dra. Marniati, S.E., M.M. dan Ma'rifatun Nashikhah, S.Pd., M.Pd. atas masukan penyempurnaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen ahli selaku validator, 43 observer (3 dosen Tata Busana dan 40 mahasiswa UNESA) atas penilaian produk, serta kedua orang tua atas dukungan moral dan material yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, G. N. (2015). Pengaruh Penggunaan Jenis Benang Terhadap Hasil Jadi Tapestri. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*, 4(2).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariani, dkk. (2023). *Perempuan, Seni & Dirinya 2*. Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Dewanti Artika, R. (2009). *Kupu-Kupu sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Kain Panjang*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Eka Amalia, Y. (2017). Pengaruh Jumlah Helaian Lungsin, Pakan dan Teknik Polos, Soumak Terhadap Hasil Jadi Tenun Tapestry Benang Nylon Pada Wall Hanging. *Jurnal Online Tata Busana*, 6(3).
<https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v6i3.20177>
- Khasanah, U. (2019). *Penciptaan Round Weaving Tapestri dengan Bunga Edelweis (Anaphalis javanica) sebagai Inspirasi*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mezoff, R. (2020). *The Art of Tapestry Weaving: A Complete Guide to Mastering the Techniques*. North Adams: Storey Publishing.
- Naufa, M. (2018). *Ekspresi Keseimbangan Bentuk Geometris dalam Tapestri*. Tugas Akhir. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Setyo Purwantiningsih, E. (2015). Perbandingan Hasil Jadi Tapestri Menggunakan Kain Tulle Dengan Teknik Pilin dan Non Pilin Pada Pembuatan Rompi. *Jurnal Online Tata Busana*, 4(2).
<https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v4i2.11627>
- Suandhari, N. P. D. S., Mudra, I. W., & Sudharsana, T. I. R. C. (2023). Perkembangan Tapestri Di Bali. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 141–147.
<https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41109>
- Syamsudin & Irawati. (2013). *Estetika Produk Tapestri: Pendekatan Unsur Rupa dan Prinsip Desain*. Jurnal Seni dan Desain.
- Tsalsalabila, A. L., & Puspitasari, C. (2023). Pemanfaatan Limbah Kain Konveksi di Desa Kalijambe Menggunakan Teknik Tenun Tapestri untuk Produk Fashion. *Jurnal Desain*, 10(2), 236.
<https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.13912>
- Widyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar